

MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW DAPAT MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN UNSUR-UNSUR INTRINSIK CERPEN

Hetti Nurbaety

Guru SMKN 3 Linggabuana, Purwakarta

hettinurbaety@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar unsur-unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas XI TKJ SMK Negeri 3 Linggabuana. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 3 Linggabuana selama 3 bulan dengan metode penelitian survey diskriptif. Responden penelitian Siswa Kelas XI TKJ SMK Negeri 3 Linggabuana sebanyak 25 Siswa, dipilih berdasarkan teknik sampel acak sederhana simple random sampling). Instrumen menggunakan kuesioner untuk uji kemampuan memahami unsur-unsur intrinsik cerpen, sedangkan instrumen pengamatan kinerja pembelajaran menggunakan angket. Pelaksanaan tindakan pada tiap siklus berupa pembelajaran memahami unsur intrinsik cerpen melalui model pembelajaran Jigsaw dengan pengamatan kinerja siswa, pengamatan kinerja guru dan memotivasi siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran model Jigsaw. Hasil penelitian ini berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya dan khususnya dalam memahami unsur-unsur intrinsik cerpen. Saran peneliti adalah agar para guru terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan beragam model pembelajaran yang variatif.

Kata Kunci : Model Jigsaw, Hasil Belajar, Unsur Instrinsik Cerpen.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keterampilan memahami materi pelajaran Bahasa Indonesia merupakan keterampilan dasar yang dapat menunjang keberhasilan siswa

dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pada intinya belajar adalah memahami apa yang dikehendaki oleh satu mata pelajaran sesuai yang ditetapkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Peningkatan pemahaman materi pelajaran Bahasa Indonesia terus diupayakan, sehingga mencapai tuntutan yang dikehendaki oleh tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pada saat ini hasil belajar pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Bahasa Indonesiamasih rendah. Ketika proses pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa terlihat kurang antusias, dan kurang bergairah dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari sedikitnya jumlah siswa yang bertanya tentang materi pelajaran, serta sedikit sekali siswa yang mau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Berdasarkan pengamatan sederhana, tercatat bahwa jumlah siswa yang bertanya hanya 5 siswa dari 25, atau sekitar 20%. Sedangkan siswa yang bergairah untuk menjawab pertanyaan hanya 4 dari 25 siswa atau 16%. Ini artinya bahwa sekitar 84% siswa tidak antusias dan kurang bergairah pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini salah satunya disebabkan bahwa antusias siswa dalam belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia yang masih rendah.

Mengapa terjadi hal demikian? Kemungkinan dikarenakan mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang sejak lama dipelajari sehingga siswa merasa bosan. Kemungkinan lain adalah bahwa materi pelajaran bahasa Indonesia kurang menarik. Selain itu guru dinilai masih kurang terampil dalam menggunakan pendekatan, strategi, model pembelajaran serta metode yang membuat proses pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan bagi siswa. Pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru (teacher centered) dan kurang adanya partisipasi dari para siswa. Faktor-faktor tersebut dianggap penyebab menurunnya hasil belajar bahasa Indonesia.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka dilakukan upaya berupa melengkapi sumber belajar berupa buku paket bahasa Indonesia hingga memenuhi rasio 1 : 1, memotivasi siswa, dan memberikan pujian bagi siswa yang mau bertanya maupun menjawab pertanyaan. Tapi nampaknya strategi tersebut kurang mendapat hasil yang optimal, terbukti dengan masih banyaknya siswa yang pasif dalam proses belajar.

Setelah diadakan konsultasi dengan beberapa teman guru tentang masalah tersebut, timbulah berbagai pendapat dan pandangan tentang penyebab masalah tersebut. Menurut Dyah Ayu Anggraena S, S.Pd (Guru bahasa Indonesia), Siswa tidak memahami materi pelajaran Nova Ardiani Rahmi S.Psi. (Guru BK) menyatakan bahwa masalah tersebut disebabkan

karena siswa kurang memiliki motivasi belajar Tita Hartaty, S.Pd (Guru PKn) memprediksi penyebabnya adalah siswa merasa takut dan tidak percaya diri untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Yuriatin Dewi A., S.Pd. (Guru Bahasa Inggris) menyoroti tentang model pembelajaran dan strategi kurang memberikan peluang kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Dengan memperhatikan beberapa masalah yang diasumsikan oleh peneliti dan pendapat konsultan, maka dapat diketahui bahwa masalah yang sebenarnya adalah siswa tidak bergairah mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia karena model strategi pembelajaran yang digunakan kurang tepat dengan karakteristik materi pelajaran maupun karakteristik siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan penelitian tindakan kelas, dengan merancang model pembelajaran Jigsaw. Dengan model ini siswa akan aktif mencari jawaban sendiri, mendiskusikan dengan pasangan, dan kemudian mendiskusikan jawaban dengan kelompok. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Oleh karena itu dengan mengimplementasikan model pembelajaran Jigsaw dalam pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia.

Yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan mental siswa. Sedangkan *model pembelajaran Jigsaw* adalah salah satu teknik dalam pembelajaran kooperatif di mana siswa, bukan guru, yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan dari Jigsaw ini adalah mengembangkan kerja tim, ketrampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah adalah: "Apakah penggunaan model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar Siswa dalam Pembelajaran Unsur Intrinsik Cerpen pada siswa kelas XI TKJ SMK Negeri 3 Linggabuana?"

Penelitian ini sangat bermanfaat, baik bagi siswa, guru yang bersangkutan maupun guru yang lain. Bagi Siswa dapat meningkatkan keberanian bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat

meningkatkan kerjasama antar siswa dan meningkatkan motivasi belajar. Bagi guru yang bersangkutan dapat meningkatkan keterampilan mengembangkan model, pendekatan dan metode pembelajaran, meningkatkan kemampuan menggunakan media pembelajaran. Bagi guru lain dapat meningkatkan pemahaman tentang penelitian dan meningkatkan minat melakukan penelitian. Tujuan penulisan artikel ini sebagai syarat pengembangan diri untuk kenaikan pangkat ke IV B.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penyelenggaraan pembelajaran, evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan pembelajaran secara keseluruhan. Produk dari kegiatan evaluasi adalah hasil belajar. Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri proses evaluasi hasil belajar. Dan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagaimana adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan mental siswa.¹

Hasil belajar menurut Bloom yang dikutip oleh Jafar Akhiri dikelompokkan menjadi tiga aspek, yaitu: (1) aspek kognitif berhubungan dengan pengetahuan, (2) aspek afektif berhubungan dengan perkembangan atau perubahan sikap, dan (3) aspek psikomotor berhubungan dengan penguasaan keterampilan motorik. Aspek kognitif dibagi lagi menjadi enam tingkatan, yaitu: ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Keenam aspek ini dapat dinyatakan dalam bentuk perilaku akhir yang mengisyaratkan unjuk kerja siswa yang akan didemonstrasikan pada akhir pelajaran.²

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar yang dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu; aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor.

Untuk mencapai hasil belajar yang dikehendaki oleh tuntutan kurikulum, seluruh mata pelajaran memerlukan pembelajaran. Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran yang diselenggarakan untuk mencapai sejumlah tujuan pembelajaran yang telah diidentifikasi dan

¹ Dimiyati dan Mudjiono, (2016) *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta. h.3

² Jafar Akhiri. (2008) *Teknik Penilaian Kelas*, Jakarta : Uhamka Press. h.107

dirumuskan berdasarkan telaah mendalam terhadap kebutuhan yang perlu dipenuhi. Tujuan–tujuan pembelajaran itu diupayakan pencapaiannya melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang secara matang dan saksama dan diselenggarakan secara sungguh-sungguh agar tujuan itu dapat dicapai secara maksimal.³ Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Siswa menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara.
2. Siswa memahami Bahasa dan sastra Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam- macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
3. Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa dan sastra Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.
4. Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).
5. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual Indonesia.⁴

Dalam khazanah sastra Indonesia dikenal prosa sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lain. Di dalam prosa terdapat cerita fiksi, salah satu cerita fiksi adalah cerpen, di samping karya fiksi lainnya. Cerpen atau cerita pendek adalah cerita rekaan yang pendek . Akan tetapi berapa ukuran panjang pendek itu tidak ada aturannya, tak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli.⁵

Edgar Allan Poe (Jassin , 1961: 72) yang dikutip oleh Nurgiyantoro mengemukakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira antara setengah sampai dua jam.⁶ Hal senada dikemukakan oleh Jakob Sumardjo dan Saini K.M. bahwa cerpen adalah

³ M. Sunardi Jiwandono, (2008) *Tes Bahasa*, Jakarta : Indeks, . h. 1.

⁴ Depdiknas, (2001) *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Kurikulum Badan penelitian dan Pengembangan Depdiknas, 2001).

⁵ Burhan Nurgiyanto, (2007) *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, h. 10.

⁶ Burhan Nurgiyanto, *Teori Pengkajian Fiksi*. h. 10

cerita atau narasi yang fiktif (tidak benar-benar terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja serta relatif pendek).⁷ Hal serupa dikemukakan oleh M. Atar Semi, bahwa cerpen merupakan penceritaan memusat pada satu peristiwa pokok. Sedang peristiwa pokok itu barang tentu tidak selalu sendirian ada peristiwa lain yang sifatnya mendukung peristiwa pokok.⁸ Menurut Styra Graha Hoerip yang dikutip M. Atar semi, Cerita pendek adalah karakter yang dijabarkan lewat rentetan kejadian daripada kejadian itu sendiri satu peristiwa.⁹ Cerita pendek jika disajikan kepada anak-anak akan menjadi daya tarik untuk membaca.¹⁰

Setiap karya sastra memerlukan metode analisis yang sesuai dengan sifat dan strukturnya. Oleh karena itu, analisis terhadap struktur sebuah karya sastra selalu dilakukan sebagai langkah awal penelitian karya sastra.¹¹ Cerita pendek di dalamnya mengandung unsur intrinsik. Jakob Sumardjo dan Saini K.M. mengungkapkan bahwa unsur intrinsik adalah keutuhan atau kelengkapan yang membangun karya sastra yang terdapat di dalamnya. Adapun unsur-unsur itu adalah peristiwa cerita (alur atau plot), tokoh cerita (karakter), tema cerita, (mood dan atmosfer cerita), latar cerita atau (setting), sudut pandang pencerita (point of view), dan gaya (style) pengarangnya.¹²

Untuk mencapai hasil belajar secara maksimal, tiap materi pelajaran memiliki karakter dan sistem yang berbeda. Untuk memfasilitasi beragam karakteristik materi pelajaran tersebut diperlukan berbagai model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar adalah model pembelajaran Jigsaw. Model Pembelajaran Jigsaw adalah salah satu teknik dalam pembelajaran kooperatif di mana siswa, bukan guru, yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan dari jigsaw ini adalah mengembangkan kerja tim, ketrampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara

⁷ Jakob Sumardjo dan Saini K. M, (1997) *Apresiasi Kesusasteraan*, Jakarta : PT Gramedia Utama, h. 37.

⁸ M. Atar Semi, (1998) *Anatomi Sastra*, Bandung : Angkasa Raya, h. 34

⁹ M. Atar Semi, *Anatomi Sastra*. h. 34

¹⁰ Zakaria, Utami Maulida. *Penanaman Karakter Gemar Membaca Melalui One Day One Dongeng Pada Masa Pandemi Covid-19*. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), 66-76.

¹¹ Utami Maulida, U. (2019). Nilai Pendidikan Dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka Teknik Analisis Unsur Instrinsik Sastra. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 1-14.

¹² Jakob Sumardjo dan Saini K. M. *Apresiasi Kesusasteraan*. h. 37

mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian. Jigsaw adalah teknik pembelajaran aktif yang biasa digunakan karena teknik ini mempertahankan tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi.¹³

Langkah-langkah dalam pembelajaran model Jigsaw adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik dikelompokkan ke dalam 4 -5 anggota tim
2. Tiap orang dalam tim diberi materi yang berbeda
3. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
4. Anggota tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian / sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka
5. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan begantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh
6. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas
7. Guru memberikan evaluasi
8. Penutup.¹⁴

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran model Jigsaw adalah sebagai berikut: Setiap siswa yang ada di "kelompok awal" mengkhususkan diri pada satu bagian dari sebuah unit pembelajaran. Para siswa kemudian bertemu dengan anggota kelompok lain yang ditugaskan untuk mengerjakan bagian yang lain, dan setelah menguasai materi lainnya ini mereka akan pulang ke kelompok awal mereka dan menginformasikan materi tersebut ke anggota lainnya. Semua siswa dalam "kelompok awal" telah membaca materi yang sama dan mereka bertemu serta mendiskusikannya untuk memastikan pemahaman. Mereka kemudian berpindah ke "kelompok jigsaw" dimana anggotanya berasal dari kelompok lain yang telah membaca bagian tugas yang berbeda. Dalam kelompok-kelompok ini mereka berbagi

¹³Andri Soesilo. (2018) *Langkah-langkah Penerapan Model Jigsaw*. Didownload 8 Februari 2018 pukul 21.30 WIB <https://andrisoesilo.blogspot.com/2014/06/langkah-langkah-penerapan-model-jigsaw.html>.

¹⁴ Mohamad Nuh, (2011) *Model Pembelajaran Kooperatif, Edisi Kedua*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press. h. 71.

pengetahuan dengan anggota kelompok lain dan mempelajari materi-materi yang baru. Setelah menguasai materi baru ini, semua siswa pulang ke "kelompok awal" dan setiap anggota berbagi pengetahuan yang baru mereka pelajari dalam kelompok "jigsaw." Seperti dalam "jigsaw puzzle" (teka-teki potongan gambar), setiap potongan gambar-analogi dari setiap bagian pengetahuan adalah penting untuk penyelesaian dan pemahaman utuh dari hasil akhir

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kondisi Awal

Kondisi real kemampuan siswa kelas XI TKJ dalam memahami unsur intrinsik cerpen masih sangat rendah yaitu dengan nilai rata-rata 71 dari data yang ada. Hal ini banyak kemungkinan yang mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut. Menurut asumsi peneliti penyebabnya diantaranya adalah strategi belajar yang tidak tepat, penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai, dan kurangnya guru dalam melibatkan siswa dalam kegiatan belajar.

1. Perencanaan

- a. Menyusun rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- b. Menyiapkan bahan ajar, berupa cerpen yang akan dikaji unsur intrinsik
- c. Menyiapkan Lembar Kerja Siswa
- d. Membentuk kelompok belajar yang terdiri dari 4-5 orang tiap kelompok, kemudian memilih ketua dan sekretaris tiap kelompok.

2. Pelaksanaan

- a. Keterlaksanaan
Kegiatan tindakan kelas pada siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan pembelajaran. Setiap pertemuan menekankan kemampuan memahami unsur intrinsik berdasarkan cerpen yang dibaca bersama kelompok. Kegiatan pembelajaran pada dasarnya sama yaitu menggunakan model pembelajaran Jigsaw :
- b. Kendala
Kelemahan yang perlu diperbaiki pada siklus I yaitu :
 - 1) Masih ada siswa yang tidak terlibat dalam diskusi
 - 2) Masih ada siswa yang kurang memahami unsur intrinsik
 - 3) Masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan hasil diskusi, sehingga materi tidak dapat dipahami para siswa.

3. Observasi

Selama proses pembelajaran peneliti mengadakan pengamatan dengan menggunakan lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa dengan mengisi lembar observasi tentang kinerja siswa dan mengamati kinerja guru (peneliti) dengan menggunakan lembar observasi tentang kinerja guru. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan angket tentang penerapan model pembelajaran Jigsaw dalam memahami unsur intrinsik cerpen.

a. Observasi Kinerja Siswa

Hasil observasi pada siklus I adalah 50 % siswa **aktif** dalam melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran Jigsaw dalam memahami unsur intrinsik cerpen. Dan Siswa **tidak aktif** dalam melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran Jigsaw dalam memahami unsur intrinsik cerpen sejumlah 50%

b. Observasi Tentang Kinerja Guru

Hasil observasi tentang kinerja guru diperoleh data sebagai berikut : Nilai Baik sekali pada komponen Bahan ajar dan Penguasaan materi sejumlah 15,2% Baik (B) pada komponen apersepsi, keterampilan guru menggunakan metode dalam mengarahkan siswa dan membimbing siswa, menciptakan suasana aktif, kesesuaian soal dengan kompetensi dasar, pengamatan dalam kegiatan siswa, penutup, dan pemberian tugas 69,2%. Nilai Cukup (C) pada menciptakan suasana aktif, penggunaan metode dan pengamatan terhadap kegiatan siswa yaitu 15,4%

c. Angket siswa tentang Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw

Hasil angket siswa tentang penerapan model pembelajaran Jigsaw dalam memahami unsur intrinsik cerpen diperoleh 15 atau 60 %, siswa menyukai, dan siswa yang tidak menyukai sejumlah 10 atau 40% . Dan Siswa yang dapat belajar dengan baik melalui model pembelajaran Jigsaw dalam memahami unsur intrinsik cerpen sejumlah 20 atau 80% dan yang tidak dapat belajar dengan baik sejumlah 5 atau 20%, Kemudian siswa yang dapat meningkatkan hasil belajar dengan model pembelajaran Jigsaw sebanyak 22 atau 88% , dan siswa yang tidak dapat meningkatkan hasil belajar dengan model pembelajaran Jigsaw sejumlah 3 atau 12%.

4. Refleksi

Berdasarkan pengamatan masih terdapat kelemahan yang perlu diberikan tindak lanjut untuk perbaikan pada siklus berikutnya yaitu:

- Siswa diberi motivasi agar lebih aktif dalam berdiskusi untuk dapat lebih memahami unsur intrinsik cerpen yang telah disampaikan oleh tim ahli.
- Hasil belajar yang diperoleh perlu ditingkatkan agar mendapatkan nilai rata-rata sesuai yang diharapkan yaitu 75 sesuai KKM sekolah.

B. Deskripsi Siklus II

Kegiatan penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan tindakan

Berdasarkan refleksi pengamatan sebelumnya, maka pada siklus II merupakan perbaikan pada siklus I. Oleh karena itu tindakan yang akan dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut :

- a. Memindahkan tugas pada sub bagian yang berbeda pada siklus I kepada tim ahli dengan siswa yang berkompeten.
- b. Memperbaiki suasana belajar sehingga lebih memebrikan dorongan kepada siswa yang lebih aktif dalam berdiskusi kelompok, untuk dapat saling membantu memahami unsur intrinsik cerpen pada level yang lebih mendalam .
- c. Memberikan penekanan kepada siswa atau memperhatikan aspek-aspek yang dinilai dalam memahami unsur intrinsik secara individu.

2. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II adalah sama dengan siklus I dengan beberapa peningkatan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan pada siklus I. Hal ini perlu peneliti lakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dalam upaya peningkatan memahami unsur-unsur intrinsik cerpen dalam pelajaran bahasa Indonesia

3. Observasi

Pelaksanaan observasi pada siklus II adalah sama dengan siklus I. Hasil yang diamati dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi Tentang Kinerja Siswa

Hasil observasi terlihat bahwa kinerja siswa pada siklus II adalah 75% siswa aktif dalam melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran jigsaw dalam memahami unsur intrinsik cerpen dan 25% siswa tidak aktif dalam melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran jigsaw dalam memahami unsur intrinsik cerpen

b. Observasi Tentang Kinerja Guru

Hasil observasi tentang kinerja guru diperoleh nilai sebagai berikut :

Nilai A (baik sekali) pada komponen apersepsi, bahan ajar, penguasaan materi, keterampilan guru menggunakan metode penekanan

materi, menciptakan suasana aktif, penutup, pemberian tugas. Sebanyak 66,67 %. dan Nilai B (baik) pada komponen motivasi, penggunaan metode, kesesuaian soal dengan kompetensi dasar, pengamatan terhadap kegiatan siswa, sejumlah 33,33%.

c. Angket Siswa tentang Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw

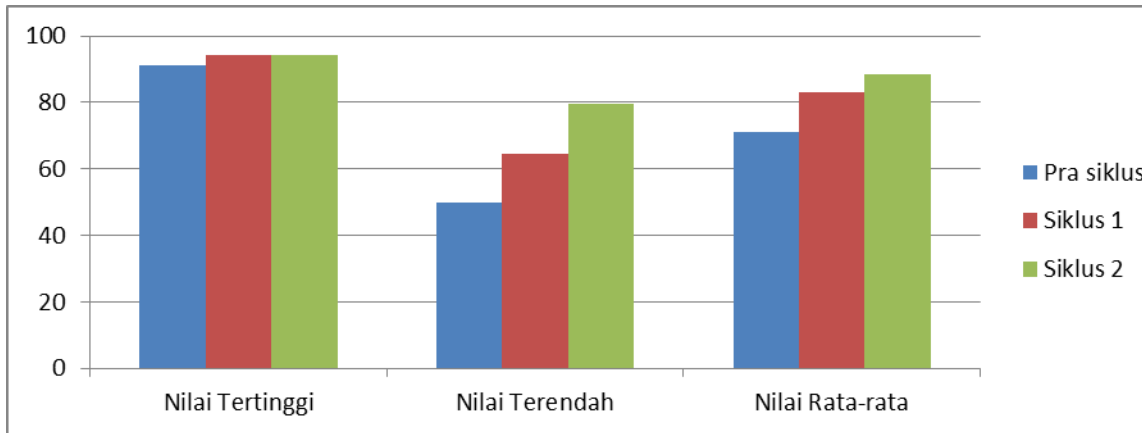
Hasil angket siswa tentang Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw dalam memahami unsur intrinsik cerpen diperoleh data 20 siswa atau 80%, siswa yang menyukai pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw, yang tidak menyukai sejumlah 5 siswa atau 20%. Penggunaan model Pembelajaran Jigsaw dalam memahami unsur intrinsik cerpen dapat berpengaruh terhadap belajar lebih baik diperoleh data 22 siswa atau 88% . dan yang tidak berpengaruh diperoleh data 3 siswa atau 12%. Yang dapat meningkatkan hasil belajar dari model pembelajaran Jigsaw dalam memahami unsur intrinsik diperoleh data 2 siswa atau 88% dan yang tidak dapat berpengaruh meningkatkan hasil belajar sebanyak 3 siswa atau 12 %.

4. Refleksi

Dari data berupa tes hasil belajar, Observasi dan angket menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw dalam memahami unsur intrinsik cerpen menunjukkan hasil tes pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 88,35 lebih baik dibandingkan dari siklus I yang memperoleh nilai rata-rata 82,94.

Tabel 1 Hasil Belajar Siswa Pada pra siklus , Siklus I dan Siklus II

No	Keterangan	Siklus		
		Pra	I	II
1	Nilai tertinggi	91,18	94,12	94,12
2	Nilai terendah	50	64,71	79,41
3	Nilai rata-rata	71,18	82,94	88,35



Gambar 1
Grafik tentang Peningkatan Nilai Rata-Rata

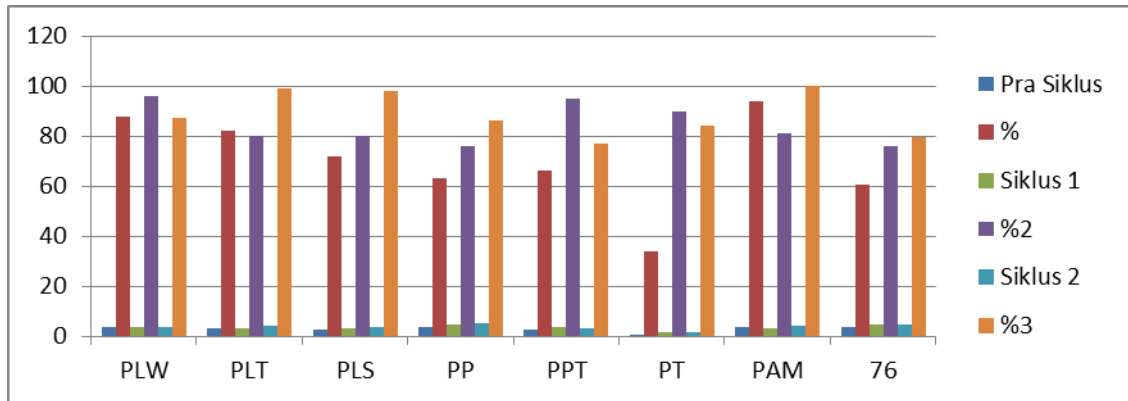
No	Pem. Uns.Ins	Skor Makas	Pra Siklus	%	Siklus 1	%	Siklus II	%
1	PLW	4	3,52	88,00	3,84	96,00	3,48	87,00
2	PLT	4	3,28	82,00	3,20	80,00	3,96	99,00
3	PLS	4	2,88	72,00	3,20	80,00	3,92	98,00
4	PP	6	3,80	63,33	4,56	76,00	5,16	86,00
5	PPT	4	2,64	66,00	3,80	95,00	3,08	77,00
6	PT	2	0,68	34,00	1,80	90,00	1,68	84,00
7	PAM	4	3,76	94,00	3,24	81,00	4,00	100,00
8	PAL	6	3,64	60,67	4,56	76,00	4,76	79,33

Keterangan:

PLW	Pemahaman Latar Waktu
PLT	Pemahaman Latar Tempat
PLS	Pemahaman Latar Suasana
PP	Pemahaman Penokohan
PPT	Pemahaman Peran Tokoh
PT	Pemahaman Tema
PAM	Pemahaman Amanat
PAL	Pemahaman alur

Skor Perolehan Nilai Kemampuan Memahami Unsur intrinsik Cerpen

Tabel 2 Skor Perolehan Nilai Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen



Gambar 2
Grafik Kemampuan Pemahaman Unsur Intrinsik Cerpen

3. Pembahasan Antar Siklus

Sesuai dengan penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan adalah meningkatkan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen melalui model pembelajaran Jigsaw pada siswa kelas XI TKJ SMK Negeri 3 Linggabuana. Peneliti melakukan tindakan dalam dua siklus. Selama proses pembelajaran peneliti mengadakan pengamatan dengan menggunakan catatan lapangan dan rekaman observasi.

Hasil belajar siswa pada tindakan penelitian siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

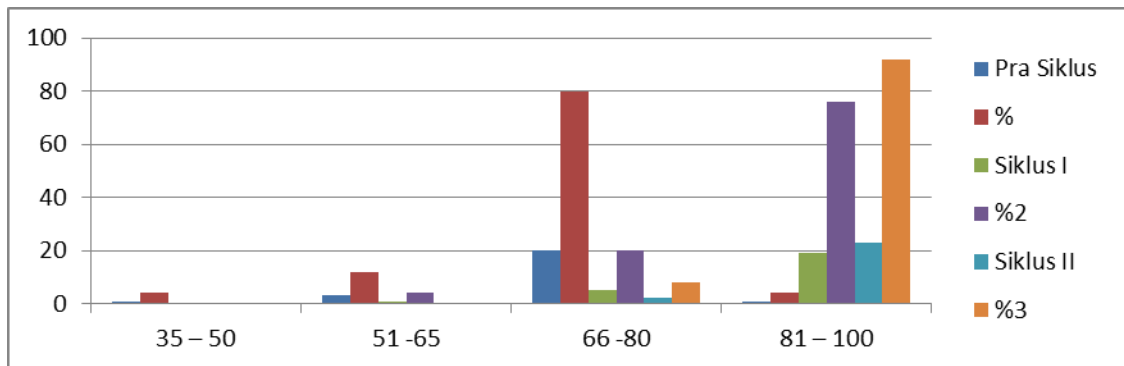
Tabel 3 Hasil belajar Siswa

Nilai	Pra Siklus	%	Siklus I	%	Siklus II	%
35 – 50	1	4	0	0	0	0
51 – 65	3	12	1	4	0	0
66 – 80	20	80	5	20	2	8
81 – 100	1	4	19	76	23	92
Jumlah	25	100	25	100	25	100

Keterangan :

Nilai	0-40	: E (gagal)	66 – 80	: B (Baik
	41-55	: D (Kurang)	81 – 100	AmatBaik

56- 65 : C (Cukup) Arikunto (2006: 245)



Gambar 3
Grafik Hasil Belajar Siswa

1. Siklus I

Pembelajaran pada siklus I seperti yang telah direncanakan yaitu, memahami unsur-unsur intrinsik cerpen melalui model pembelajaran Jigsaw. Dalam memahami unsur intrinsik cerpen berdasarkan hasil diskusi yang telah disampaikan oleh tim ahli. Nilai tes hasil belajar pada siklus I rata-rata adalah 82,94, nilai tertinggi 94,12, nilai terendah 64,71 dan siswa yang memperoleh nilai tuntas belajar yaitu 22 orang atau 88 %. Pembelajaran pada siklus I ini sudah dapat dikatakan berhasil. Menurut Dimiyati (2004 : 53) pembelajaran dikatakan berhasil jika secara klasikal tuntas belajar mencapai 85% dari jumlah siswa dan jumlah siswa yang mencapai daya serap 75%. Hasil pada siklus I yang tuntas belajar secara klasikal adalah 88% dan siswa yang tidak tuntas belajar 12%. Belum berhasilnya pembelajaran pada siklus I ini disebabkan siswa, baru pertama kali menggunakan model pembelajaran Jigsaw dalam memahami unsur intrinsik cerpen, sehingga siswa mengalami kesulitan pada saat melaksanakan model pembelajaran Jigsaw dalam memahami unsur intrinsik cerpen. Untuk itu siswa perlu dibiasakan menggunakan model pembelajaran Jigsaw dalam memahami unsur intrinsik cerpen. Menurut Dimiyati dalam (2004:46) latihan yang berkali-kali memperkuat asosiasi yang terdapat antara unit tingkah laku yang satu dengan unit tingkah laku berikutnya.

Menurut Dimiyati (2004:247) faktor kesulitan belajar dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri diantaranya faktor minat, tidak adanya minat seseorang terhadap suatu pelajaran akan menimbulkan kesulitan belajar. Pada siklus ini ada 60% siswa yang menyukai pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw dalam memahami unsur intrinsik cerpen dan yang tidak menyukai model pembelajaran Jigsaw dalam memahami unsur intrinsik cerpen ada 40%. Faktor eksternal atau faktor luar diantaranya faktor guru. Pada siklus I ini permasalahannya terdapat pada kinerja guru terhadap siswa hal ini dapat dilihat pada lembar observasi tentang kinerja guru.

Pembelajaran pada siklus I dikatakan sudah berhasil sebab ketuntasan belajar secara klasikal belum mencapai 85 %. Dari data yang berupa nilai hasil belajar, hasil observasi kinerja siswa dan hasil observasi kinerja guru dapat merefleksi diri untuk selanjutnya mengadakan perbaikan tindakan kelas berikutnya pada Dari data yang berupa nilai hasil belajar, hasil observasi kinerja siswa dan hasil observasi kinerja guru dapat merefleksi diri untuk selanjutnya mengadakan perbaikan tindakan kelas berikutnya pada siklus II.

Perbaikan tindakan kelas pada siklus II adalah:

- a. Guru perlu memberi motivasi kepada siswa untuk lebih aktif dalam melaksanakan diskusi kelompok untuk memahami alur cerpen dari tim ahli:
- b. Mengarahkan siswa untuk memahami alur cerpen agar dalam pemahaman unsur intrinsik cerpen lebih teliti untuk meningkatkan hasil belajar.

Pembelajaran pada siklus II menggunakan model pembelajaran Jigsaw dalam memahami unsur intrinsik cerpen. Perbaikan siklus II berdasarkan siklus I adalah:

- a. Guru berupaya memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam melaksanakan diskusi kelompok dalam mencermati alur cerpen.
- b. Meningkatkan pemahaman siswa dalam mengembangkan kerangka alur cerpen.

Dengan tindakan tersebut diperoleh hasil belajar pada siklus II dengan Nilai tes hasil belajar pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 88,35, nilai terendah 79,41, nilai tertinggi 94,12 dan siswa yang tuntas secara klasikal mencapai 100 % sedangkan yang tidak tuntas 0%. Pembelajaran pada siklus II rata-rata mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan

pembelajaran pada siklus I, yaitu persentase siklus I sebesar 80 menjadi 88 pada siklus II. Hal ini sesuai dengan peningkatan motivasi siswa sebagai faktor internal dan siswa yang menjalani metode pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw dalam memahami unsur intrinsik cerpen sebesar 80% pada siklus I menjadi 88 % pada siklus II atau dari 20 siswa menjadi 22 siswa yang menyukai model pembelajaran Jigsaw dalam memahami unsur intrinsik cerpen.

Pembelajaran pada siklus II ini dapat dikatakan berhasil karena sebagian besar hasil nilai tes siswa cukup tinggi. Ketuntasan belajar yang diperoleh pada siklus II ini telah mencapai 100 % sudah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 100 %. Hasil belajar pada siklus II ini menunjukkan bahwa siswa sudah mulai terbiasa menggunakan model pembelajaran Jigsaw dalam memahami unsur intrinsik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan semakin berkurangnya siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami unsur intrinsik cerpen yaitu 3 siswa atau 12%. Jadi faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada siklus II ini adalah penerapan model pembelajaran Jigsaw dalam memahami unsur intrinsik cerpen yang tepat. Ketepatan dalam memilih metode ini ternyata berpengaruh pada hasil belajar. Faktor eksternal yang lain adalah cara guru mengajar. Berdasar hasil pengamatan guru dalam mengajar yang dilakukan oleh kolaborator dan persiapan dan aspek-aspek yang harus dilakukan sepenuhnya oleh guru.

Oleh karena itu bila siswa dilibatkan dalam proses belajar mengajar dan ikut bertanggung jawab terhadap proses belajar baik secara individual siswa seutuhnya perasaan maupun pikiran merupakan cara yang menghasilkan lebih baik. Peningkatan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen dapat diketahui dalam hal pemahaman unsur intrinsik cerpen, penggunaan bahasa, pemahaman alur cerita yang merupakan bagian dari unsur intrinsik, pemahaman latar, pemahaman penokohan dan pemahaman tema, amanat dan alur terlihat ada peningkatan. Hal ini ditunjukkan pada pemahaman unsur intrinsik cerpen pemahaman latar tempat diperoleh 80,00 % pada siklus I dan 99,00 % pada siklus II, pemahaman latar suasana diperoleh 80,00 % siklus I dan 98,00 % siklus II, peningkatan pemahaman penokohan diperoleh 76,00 % pada siklus I dan 86,00 % pada siklus II, pemahaman tema diperoleh 90,00 % pada siklus I dan 84,00 % pada siklus II, pemahaman amanat 81,00 % pada siklus I dan 100 % pada siklus II serta pemahaman alur cerpen diperoleh 76,00 % pada siklus I dan 79,33 % pada siklus II.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw dalam memahami unsur intrinsik cerpen dapat meningkatkan hasil belajar yang ditandai dengan tercapainya hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata yaitu sebesar 88,35 Strategi pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Jigsaw dalam memahami unsur intrinsik cerpen pada siklus II menunjukkan hasil yang lebih baik dibanding dengan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Hasil pada siklus II ini ketuntasan belajar dapat mencapai 100 %. Dari KKM yang telah ditentukan .

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat diberikan yaitu pembelajaran diupayakan menggunakan berbagai model, misalnya dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw. Dalam memahami materi ajar guru perlu secara aktif membimbing siswa pada setiap langkah yang harus ditempuh siswa. Guru harus kreatif dan berusaha menemukan gagasan baru untuk melaksanakan metode pembelajaran sesuai dengan permasalahan yang terjadi. Guru harus berani melakukan inovasi pembelajaran dengan melaksanakan beragam metode yang ditemukan. Sekolah hendaknya menambah fasilitas penunjang untuk terselenggaranya metode dan model pembelajaran yang bervariasi bagi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiri Jafar. 2008. *Teknik Penilaian Kelas dalam Pembelajaran*. Jakarta: UHAMKA PRESS.
- Arikunto, Suharsimi. dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Kurikulum Badan penelitian dan Pengembangan Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Jiwandono, M. Sunardi. 2008. *Tes Bahasa*. Jakarta : Indeks.

Nurgiyanto, Burhan. 2007. ***Teori Pengkajian Fiksi***. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Semi, M. Atar. 1998. ***Anatomi Sastra***. Bandung : Angkasa Raya.

Soesilo, Andri. 2018. ***Langkah-langkah Penerapan Model Jigsaw***.
Didownload 8 Februari 2018 pukul 21.30 WIB
[.https://andrisoesilo.blogspot.com/2014/06/langkah-langkah-penerapan-model-jigsaw.html](https://andrisoesilo.blogspot.com/2014/06/langkah-langkah-penerapan-model-jigsaw.html)

Sumardjo, Jakob dan Saini K. M. 1997. ***Apresiasi Kesusastraan***. Jakarta : PT Gramedia Utama.